

BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Kelompok Teknik Diskusi**

1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik Diskusi

Konseling kelompok yang memanfaatkan teknik diskusi di ketahui sebagai jenis layanan yang bertujuan memberikan bantuan kepada individu yang ditujukan kepada siswa. untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhannya. Teori konseling kelompok teknik diskusi mengacu pada pendapat Rahmi dan Zuraidah, yang menjelaskan bahwa teknik diskusi dalam konseling kelompok memungkinkan siswa saling bertukar pendapat, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan membangun kesadaran melalui proses komunikasi aktif. Selain berperan sebagai tindakan preventif, konseling kelompok juga memiliki fungsi dalam membantu proses pemulihan atau pemecahan masalah siswa menurut Ulfiah.¹⁴ Menurut Wibowo Konseling kelompok teknik diskusi merupakan proses interaksi antar individu yang bersifat dinamis dan menitikberatkan pada kesadaran akan pikiran, tindakan, serta mencakup pendekatan terapi yang bersifat terbuka, berorientasi pada kenyataan, pelepasan emosi (katarsis), dan dilandasi oleh rasa saling percaya dan kepedulian. memahami, menerima, dan mendukung tindakan anggota kelompok diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya

¹⁴ Ulfiah HJ, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 48.

pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang sehat.¹⁵ Menurut Rahmi Konseling kelompok teknik diskusi merupakan pendekatan yang diterapkan pada kelompok dengan jumlah anggota dilaksanakan oleh konselor profesional dan berpengalaman, serta melibatkan lebih dari dua peserta.¹⁶ Konseling kelompok teknik diskusi adalah interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan arahan dari seorang konselor, yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan keterampilan sosial, memahami diri sendiri, dan mencapai perubahan positif dalam kehidupannya. Deliman dan Adhiputra menemukan Bahwa pelaksanaan Pendekatan konseling kelompok melalui teknik diskusi terbukti dapat memberikan peningkatan yang berarti terhadap motivasi belajar siswa.¹⁷ Nila beranggapan bahwa metode diskusi dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran di mana guru dan siswa saling berkolaborasi dalam menemukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi menurut Nila. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam menangani masalah. mendorong partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Agar diskusi berjalan efektif, para peserta harus: pertama, memperhatikan saat orang lain berbicara, memiliki pikiran terbuka, menghargai dan menerima kontribusi orang lain,

¹⁵ Wibowo M. Maharani & M, "Analisis Model Taba Dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *pendidikan dasar* 14, no. 2 (2021): 98–104.

¹⁶ Rahmi Siti dkk, *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama* (Syian Kuala University Press, 2023), 24–27.

¹⁷ Adhiputra Deliman, N, S., & N, "Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X AKL SMK Wira Bhakti Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024.," *Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2024): 29–34.

serta tidak mudah merasa tersinggung ketika ide atau saran yang diberikan tidak diterima oleh kelompok. Selain itu, mereka perlu meminta klarifikasi jika ada ide yang tidak dipahami.¹⁸ Konseling kelompok adalah sebuah proses panduan dan pendampingan penyelenggaraan bimbingan dalam kelompok kecil, bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan mereka dengan dukungan dari konselor serta anggota kelompok lainnya. Suatu pendekatan metode yang dapat di terapkan dalam konseling kelompok yaitu metode diskusi.¹⁹ Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan pendapat.²⁰ Konseling kelompok teknik Diskusi merupakan sebuah metode atau cara dalam suatu pendekatan yang memungkinkan memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengambil peran tertentu, seperti pemimpin diskusi atau pencatat, sehingga mereka dapat melatih tanggung jawab dan mengembangkan kepercayaan diri.

2. Tujuan Konseling kelompok Teknik Diskusi

Tujuan konseling kelompok Teknik diskusi yakni untuk menciptakan suasana interaksi yang kondusif di antara anggota kelompok melalui diskusi, anggota di dorong untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan

¹⁸ Tarumasely Yowelna, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jawa Timur, 2024), 80–91.

¹⁹ Base Fish, "Efektivitas Layanan Konseling Belajar Dengan Teknik Diskusi Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 33 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020" 2507, no. February (2020): 1–9.

²⁰ Arum Wulandari, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pembentukan Etika Siswa Kelas VII D SMP N 4 Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020" (Surakarta, 2021), 12.

menyampaikan pendapat secara terbuka, membantu memahami diri sendiri dan orang lain, memperkuat kemampuan pikiran kritis dan pemecahan masalah.²¹ Masalah seperti karir, pendidikan, pribadi, sosial, dan perkembangan sering dibahas dalam konseling kelompok. Kelompok yang ideal terdiri dari 6 konsili, dengan jumlah anggota antara 4 hingga 12 orang.²² Tujuan konseling kelompok adalah untuk memperbaiki sikap dan perilaku anggota kelompok yang kurang efektif atau tidak bermanfaat.

Konseling Kelompok tujuan dari etnik diskusi digunakan untuk mendalami berbagai topik tertentu, membimbing siswa agar mampu menerima pandangan orang lain, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membantu dalam pengendalian emosi, serta mempererat hubungan antar anggota kelompok. Menurut Melchiades tujuannya ialah penggunaan teknik diskusi dalam kegiatan pembelajaran dapat memunculkan minat serta motivasi pada siswa, yang pada gilirannya menghasilkan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal.²³ Selain itu, tujuan ini juga untuk menyelesaikan masalah yang bisa dibahas dan diselesaikan bersama-sama menurut Michael.²⁴ Menurut Sukardi Tujuan dari Konseling

²¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

²² Ulfiah HJ, *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi*, 48.

²³ Melchiade Rock Hudson Hutahaeon, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Pada Kompetensi Menentukan Unsur Penunjang Desain Interior Dan Eksterior Bangunan Kelas Xii Smk Negeri 5 Medan T.P 2016/2017," *Jurnal Warta Edisi* : 59 2, no. 1 (2019): 1829–7463, <https://media.neliti.com/media/publications/290572-pengaruh-harga-dan-kualitas-produk-alat-b311011c.pdf>.

²⁴ Armstrong Michael, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Nusamedia, 2021), 630–640.

kelompok dengan pendekatan diskusi bertujuan untuk memotivasi individu supaya lebih terlibat secara aktif dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, serta membangun keterampilan dalam mendengarkan, memahami, dan memberikan umpan balik kepada orang lain.²⁵ Tujuan konseling kelompok teknik diskusi adalah Meningkatkan Partisipasi Aktif Teknik ini mendorong individu untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan dan Memperdalam Pemahaman Konsep: Melalui interaksi dan pertukaran gagasan, peserta dapat memahami materi dengan lebih baik.

3. Asas – Asas Konseling Kelompok Teknik Diskusi

Dari sudut pandang Lid terdapat beberapa asas- asas menjadi dasar dalam bimbingan kelompok, yakni:

a. Asas Kerahasiaan

Setiap peserta diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang dibahas dalam kelompok tersebut, khususnya elemen-elemen yang bersifat pribadi lalu sebaiknya belum teridentifikasi oleh pihak luar.

b. Asas Keterbukaan

Anggota diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau saran mengenai hal-hal yang mereka rasakan dan pikirkan tanpa canggung atau cemas.

²⁵ Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Jakarta: bumi aksara, 2017), 6–7.

c. Asas Kesukarelaan

Partisipasi dalam kelompok harus bersifat sukarela, Suatu kondisi di mana setiap individu dapat mengekspresikan dirinya secara spontan tanpa merasa tertekan oleh anggota lain maupun fasilitator kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Seluruh pembicaraan dalam diskusi harus mengikuti nilai-nilai dan praktik yang diterima di lingkungan tersebut, sehingga tidak menyalahi aturan atau nilai yang dianut dalam lingkungan tertentu.

Keempat asas ini merupakan elemen penting dalam bimbingan kelompok agar prosesnya dapat berlangsung dengan optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh anggota.²⁶ Ada empat prinsip utama dalam bimbingan kelompok, yaitu menjaga kerahasiaan, bersikap terbuka, partisipasi secara sukarela, dan mematuhi norma yang berlaku. Asas kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menjaga informasi yang dibahas dalam kelompok agar tetap bersifat pribadi. Asas keterbukaan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut atau ragu. Asas

²⁶ Lid Rahma Diri, *Asas - Asas Bimbingan Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 2-3.

kesukarelaan menekankan bahwa keterlibatan dalam kelompok harus didasarkan pada kemauan sendiri, tanpa tekanan dari pihak lain. Sementara itu, asas kenormatifan memastikan bahwa diskusi yang berlangsung tetap mengikuti peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. Keempat asas ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar berlangsung secara optimal dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta.

4. Teknik Konseling Kelompok Teknik Diskusi

Berbagai metode diskusi dapat diterapkan dalam konseling kelompok, di antaranya:

- a. Diskusi Terbuka, para anggota berbagi pendapat dan pengalaman mengenai suatu isu tertentu.
- b. Simulasi, Anggota kelompok mempraktikkan situasi tertentu sebagai bentuk latihan dalam menghadapi masalah serupa di kehidupan nyata.
- c. Role-playing (Bermain Peran), Peserta mengambil peran tertentu dalam skenario yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman interpersonal dan keterampilan pemecahan masalah.²⁷ Dengan kata lain menyebutkan bahwa penerapan teknik diskusi dalam konseling kelompok dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi

²⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 74.

serta membantu mereka dalam menerapkan solusi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan menurut Ceria dan Dyta di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Sebelum Memasuki Kelompok

Di fase ini, konselor bertugas untuk menyaring calon peserta konseling atau terapi kelompok. Sebelum memutuskan untuk bergabung dengan kelompok, Terdapat empat prinsip dasar dalam bimbingan kelompok, yakni menjaga privasi, menunjukkan keterbukaan, ikut serta secara sukarela, serta menaati norma yang berlaku.²⁸ Ini memberi mereka kesempatan untuk berkenalan dan memutuskan apakah mereka ingin berpartisipasi dalam konseling kelompok.

b. Tahap Permulaan

Pemimpin kelompok diwajibkan menciptakan atmosfer yang hangat, penuh kepercayaan, dukungan, pemahaman, serta hal-hal positif lainnya.²⁹ Pemimpin harus memastikan terciptanya kelompok yang saling

²⁸ N Ceria, I., & Dyta, *Dasar-Dasar Konseling Kelompok* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), 87.

²⁹ *Ibid.*, 88.

memahami dengan menciptakan suasana kebebasan dan kekompakan menjadi dasar kepercayaan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

c. Tahap Transisi

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari tahap awal menuju tahap pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.³⁰ Pada fase ini, anggota kelompok mulai mengekspresikan emosi mereka dan melakukan interaksi yang signifikan dengan sesama anggota.

d. Tahap Kerja

Tahap kerja, yang juga disebut tahap penampilan, tindakan, atau pertengahan, adalah inti dari konseling kelompok terletak pada tahap ini, di mana anggota kelompok fokus pada tujuan yang ingin dicapai, mempelajari informasi baru, berdiskusi tentang berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan menerapkan perilaku baru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam keseluruhan proses kelompok.³¹ Pada bagian ini seluruh anggota kelompok saling mendengarkan, mendukung dan saling menghormati untuk mencapai titik terang dari konseling itu.

e. Tahap Pengakhiran

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 89.

Tahap pengakhiran berfungsi sebagai peralihan yang penting, di mana anggota aktif berupaya untuk mengimplementasikan perbaikan yang terjadi dalam kehidupan mereka di luar kelompok terus mendapatkan *suport* dan akuntabilitas dari kelompok.³² Tahap ini memberikan pengalaman yang memungkinkan anggota untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, memperkuat perubahan yang telah Terwujud, dan menolong mereka agar melangkah lebih lancar menuju tujuan hidup mereka.

f. Evaluasi Kerja Konseling Kelompok

Evaluasi adalah bagian penting dari pengalaman kelompok dan memberikan manfaat baik bagi anggota maupun pemimpin kelompok. Tahap evaluasi ini sangat krusial untuk menilai pengalaman anggota dan efektivitas program kelompok yang sedang berlangsung.³³ Dengan demikian dapat di simpulkan Tahap - tahap konseling kelompok terdiri dari tahap awal, peralihan, inti, penutup, evaluasi, merefleksikan hasil yang telah di peroleh mengapresiasi perkembangan serta menyusun rencana untuk langkah selanjutnya. Dengan memahami tahap ini, proses konseling kelompok dapat berlangsung secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh anggotanya.

³² Ibid., 89–90.

³³ Ceria Hermina and Dyta Setiawati Hariyono, "Kajian Metode Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum," *Psycho Idea* 16, no. 2 (2018): 168–169.

6. Kelebihan Konseling Kelompok Teknik Diskusi

Maftakia beranggapan bahwa kelebihan dan kekurangan dari teknik diskusi:

- a. Memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan ide, gagasan, inisiatif, serta solusi inovatif guna menyelesaikan masalah.
- b. Mengembangkan sikap saling menghargai antar individu.
- c. Memperluas pengetahuan dan wawasan.
- d. Membiasakan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah.³⁴ Mengacu pada Penjelasan sebelumnya, konseling kelompok yang menggunakan teknik diskusi memiliki sejumlah keunggulan, yaitu, merancang kreativitas siswa dalam menghasilkan ide, gagasan, solusi inovatif untuk menyelesaikan masalah. Membantu membangun sikap saling menghargai antara individu, memperluas wawasan, pengetahuan, melatih dalam komunikasi, bekerja bersama melalui

³⁴ Maftakia Shendy Fifadhikni, *Teknik Kombinasi: Metode Cerama, Diskusi Dan Tanya Jawab* (Riau, 2022).

musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian metode ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan pikir kritis, sosial, dan komunikasi.

7. Kelemahan Konseling Kelompok Teknik Diskusi

Menurut Maftakia beranggapan terdapat beberapa kelemahan yaitu, sebagai berikut:

- a. Diskusi bisa menyimpang dari topik, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.
- b. Tidak efektif digunakan untuk kelompok besar.
- c. Peserta hanya mendapatkan informasi yang terbatas.
- d. Diskusi mungkin dikuasai oleh mereka yang lebih suka berbelit-belit.³⁵

Kesimpulan nya, konseling kelompok yang mengaplikasikan teknik diskusi memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah potensi terjadinya penyimpangan pembahasan dari topik utama, metode kurang optimal jika di terapkan pada kelompok pada jumlah peserta yang banyak karena sulit memastikan setiap anggota dapat berpartisipasi secara seimbang, diskusi yang didominasi oleh individu yang lebih banyak berbicara sehingga mengurangi kesempatan anggota lain untuk menyampaikan pendapatnya, oleh karena itu, perlu

³⁵ Ibid.

pendekatan yang tepat agar teknik diskusi dapat berjalan lebih efektif dalam konseling kelompok.

8. Manfaat Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Menurut Prayitno, terdapat sejumlah manfaat dari konseling kelompok yang menggunakan teknik diskusi, di antaranya adalah:

- a. Memberikan dukungan emosional bagi individu yang mengalami kesulitan.
- b. Menumbuhkan kepercayaan diri dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Membantu peserta dalam memahami berbagai perspektif yang berbeda.
- d. Menyediakan lingkungan yang aman untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi.³⁶ Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, Dengan demikian, berdasarkan analisis, terlihat bahwa konseling kelompok yang menggunakan pendekatan teknik diskusi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kesadaran pribadi, keterampilan sosial, motivasi berprestasi, dukungan emosional, serta kemampuan pemecahan masalah. Melalui interaksi terbuka dan

³⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 75-76.

suportif, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan efektivitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Prinsip Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

Konseling kelompok yang menggunakan metode diskusi memiliki beberapa prinsip utama menurut Sukardi, yaitu:

- a. Keterbukaan Setiap peserta diberikan kesempatan untuk berbicara dengan jujur dan terbuka.
- b. Saling menghargai Pendapat setiap individu dihormati tanpa adanya penghakiman.
- c. Kerahasiaan Informasi yang dibagikan dalam kelompok dijaga dengan baik.
- d. Interaksi aktif Semua anggota terlibat dalam diskusi dan memberikan kontribusi.
- e. Berorientasi pada solusi Diskusi diarahkan untuk menemukan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.³⁷ Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok melalui pendekatan diskusi. Berlandaskan pada keterlibatan interaktif yang aktif antar anggota, dinamika kelompok yang sehat, rasa percaya,

³⁷ Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 6-7.

kesetaraan, faktor pada tujuan, keterbukaan, serta evaluasi yang berkelanjutan.

9. Strategi Konseling Kelompok Teknik Diskusi

a. Menyesuaikan Teknik dengan Karakteristik Peserta

Setiap kelompok memiliki karakteristik yang berbeda, seperti usia, tingkat pemahaman, serta pengalaman.³⁸ Oleh karena itu, teknik diskusi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anggota kelompok agar dapat berjalan lebih efektif.

b. Membangun Koneksi Antar Anggota

Salah satu tantangan dalam konseling kelompok adalah membangun kepercayaan antar anggota.³⁹ Oleh karena itu, penting bagi fasilitator untuk mengadakan aktivitas pemecah kebekuan (ice-breaking) sebelum sesi diskusi dimulai agar peserta lebih nyaman dalam berinteraksi.

c. Memanfaatkan Media dan Teknologi

Dalam era digital, teknik diskusi dapat diperkaya dengan penggunaan media interaktif seperti video, presentasi, atau diskusi

³⁸ Ceria, I., & Dyta, *Dasar-Dasar Konseling Kelompok*, 115.

³⁹ *Ibid.*, 116.

daring.⁴⁰ Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anggota kelompok dalam proses konseling.

d. Memberikan Contoh Nyata

Agar peserta lebih mudah memahami konsep yang dibahas, fasilitator dapat menyajikan contoh nyata atau studi kasus yang relevan.⁴¹ Ini akan membantu mereka mengaitkan diskusi dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari.

e. Menjaga Dinamika Kelompok yang Sehat

Fasilitator perlu menjamin bahwa semua peserta memiliki peluang yang setara untuk menyampaikan pendapat, serta mencegah adanya dominasi oleh individu tertentu.⁴² Jika ada konflik yang muncul dalam diskusi, fasilitator perlu segera mengelolanya agar tidak mengganggu proses konseling. Implementasi teknik diskusi dalam konseling kelompok memerlukan pendekatan yang sistematis dan fleksibel.⁴³ Dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat serta strategi yang efektif, diskusi dapat menjadi sarana yang efektif.

⁴⁰ Ibid., 116–117.

⁴¹ Ibid., 117.

⁴² Ibid., 118.

⁴³ Afifah Nurlaila Sari, Joko Sutrisno, and Rizka Puspita Sari, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling* (2023): 1–16.

10. Implementasi Teknik Diskusi dalam Konseling Kelompok

Teknik diskusi dalam konseling kelompok dapat berjalan efektif, diperlukan perencanaan yang matang serta keterampilan fasilitasi yang baik dari pemimpin kelompok. Berikut beberapa langkah penting dalam implementasinya:

- a. Menentukan Topik yang Relevan, Memilih topik diskusi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan anggota kelompok sangat penting. Topik yang relevan dan menarik dapat mendorong keterlibatan aktif peserta dalam diskusi.
- b. Menyusun Pertanyaan Pemandu, Untuk mendorong refleksi yang lebih mendalam, fasilitator perlu menyusun pertanyaan yang dapat menggali pemikiran, perasaan, dan pengalaman anggota kelompok. Pertanyaan ini sebaiknya bersifat terbuka agar peserta terdorong untuk mengungkapkan pendapat mereka secara lebih luas.
- c. Mewujudkan Suasana yang Kondusif dan Nyaman
- d. Salah satu elemen penting dalam keberhasilan penerapan teknik diskusi pada konseling kelompok adalah terciptanya lingkungan yang mendukung keterbukaan antar peserta. Fasilitator harus memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai, diterima, dan tidak takut untuk berbicara. Sikap saling menghormati antar anggota juga harus dijaga agar diskusi tetap kondusif.

- e. Menerapkan Teknik Diskusi yang Tepat, Ada berbagai teknik diskusi yang dapat digunakan dalam konseling kelompok, seperti:
- 1) Diskusi Terbuka: Setiap anggota bebas menyampaikan pendapatnya tanpa ada batasan tertentu.
 - 2) Role-Playing (Bermain Peran): Anggota kelompok berlatih menghadapi situasi tertentu dengan memainkan peran yang relevan.
 - 3) Simulasi: Anggota mencoba menyelesaikan masalah tertentu dalam lingkungan yang dibuat menyerupai situasi nyata.
- f. Memonitor dan Mengevaluasi Proses Diskusi, Fasilitator harus mengamati jalannya diskusi, mengarahkan jika diperlukan, serta memberikan umpan balik secara konstruktif. Setelah diskusi selesai, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman yang telah diperoleh anggota kelompok serta dampaknya terhadap perkembangan mereka.
- g. Melakukan Tindak Lanjut, Jika diperlukan, sesi diskusi dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan lain yang lebih spesifik, seperti pertemuan tambahan, konsultasi individu, atau penyusunan rencana tindakan berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Untuk meningkatkan efektivitas teknik diskusi dalam konseling kelompok,

berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan.⁴⁴ Dengan kata lain, kesimpulannya adalah kelompok dapat berjalan efektif dengan beberapa langkah-langkah di tersebut.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yakni aspek krusial dalam dunia pendidikan, karena berperan signifikan dalam memengaruhi hasil belajar serta pencapaian prestasi siswa. teori motivasi berprestasi mengacu pada McClelland dalam Sardiman, yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk berprestasi dan menunjukkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Aspek-aspek penting dalam teori ini mencakup dorongan untuk meraih keberhasilan, menghadapi tantangan, dan mempertahankan standar tinggi dalam performa akademik. Menurut Hakil Motivasi berprestasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi seseorang untuk berusaha lebih baik dan menjadi dorongan untuk mencapai standar kesuksesan yang diinginkan.⁴⁵ Dalam penelitiannya, Suprpti mengungkapkan Kegiatan bimbingan kelompok yang memanfaatkan metode diskusi terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Kenaikan motivasi tersebut ini

⁴⁴ Deliman, N, S., & N, "Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X AKL SMK Wira Bhakti Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024.," 29–34.

⁴⁵ Hakil Riko dkk, "Validitas Dan Reliabelitas Angket Motivasi Berprestasi" 4, no. 4 (2021): 267.

kemudian berdampak positif pada pencapaian akademik mereka.⁴⁶ Dari penjelasan di tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih keberhasilan dalam tugas yang menantang serta mempertahankan standar kinerja yang optimal. Selain itu, motivasi juga membantu mempertahankan ketekunan siswa dalam belajar, yang memberikan dampak, baik implisit maupun eksplisit terhadap peningkatan pencapaian mereka.

2. Fungsi Motivasi Berprestasi

Menurut Ashlan Motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) Menggerakkan individu untuk melakukan tindakan, karena motivasi bertindak sebagai penggerak utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan, (2) Memberikan arah pada tindakan, yaitu Mengarahkan individu menuju tujuan yang diinginkan, sehingga motivasi berperan dalam menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil sesuai dengan sasaran yang telah dirumuskan, dan (3) Menyaring tindakan, yaitu memilih tindakan mana yang relevan dan bermanfaat untuk mencapai tujuan, serta menghindari tindakan yang tidak mendukung pencapaian tersebut.⁴⁷ Oleh sebab itu, dapat di katakan bahwa

⁴⁶ Suprapti. S, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Pendidikan 3*, no. 2 (2018): 434–440.

⁴⁷ Ashlan Said dkk, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru* (CV. Azka Pustaka, 2022), 207.

Fungsi dari motivasi berprestasi Meningkatkan Produktivitas dan Pencapaian, Mendorong Kemandirian dan Kreativitas dan Membantu Mewujudkan Tujuan Hidup.

3. Jenis Motivasi Berprestasi

Trimardhany menyatakan Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yakni motivasi dari dalam dan luar.

(1) Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang dihadapi sebagai reaksi terhadap faktor luar dari pengaruh faktor-faktor di luar individu, seperti pengaruh dari orang lain dan lingkungan sekitar. Sedangkan,

(2) Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ialah keinginan yang berasal secara alami dari dalam diri seseorang yang berorientasi pada pembelajaran demi menyelesaikan permasalahan. Semangat yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, seperti melengkapi catatan dan membaca literatur, muncul karena adanya minat serta kesenangan terhadap aktivitas tersebut.⁴⁸ Motivasi berprestasi dapat di kategorikan berdasarkan sumber intrinsik dan ekstrinsik, cara individu menghadapi tantangan mengejar kesuksesan atau menghindari kegagalan serta kebutuhan yang ingin di penuhi seperti prestasi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

⁴⁸ Trimardhany V, "Beprestasi Tergambar Dari Pola Tulisan Tangan Dan Tanda Tangan.," *Ilmiah Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Riau* 8, no. 1 (2020): 12–22.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi unsur-unsur yang memengaruhi, baik bersumber dari individu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. sekitar dapat memengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Berikut adalah beberapa faktor yang turut membentuk dan meningkatkan motivasi untuk berprestasi:

a. Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik

Dorongan untuk mencapai prestasi bisa terpengaruh oleh aspek-aspek dari dalam maupun luar diri yang berasal sejak lingkungan individu tersebut. Faktor intrinsik meliputi keinginan untuk mencapai keberhasilan, harapan, minat, serta cita-cita yang ingin diwujudkan. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup dorongan dari orang tua, keluarga, teman, lingkungan tempat tinggal, serta lingkungan akademik atau pekerjaan yang mendukung.⁴⁹ Hal ini sangat penting karena merupakan faktor yang utama dalam diri seseorang

b. Peran Kepemimpinan

Kepemimpinan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun organisasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi berprestasi seseorang. Bimbingan dan arahan dari pemimpin atau pendidik dapat membantu individu merasa lebih termotivasi untuk

⁴⁹ Sardiman. M A, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2018),

mencapai hasil terbaik.⁵⁰ Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang mendukung mampu meningkatkan semangat dan komitmen individu dalam mencapai prestasi.

c. Kepercayaan Diri dan Nilai Tugas

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri (efikasi diri). Individu yang percaya diri dalam menghadapi tantangan cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk berprestasi. Selain itu, bagaimana seseorang menilai suatu tugas juga memengaruhi tingkat motivasinya. Jika seseorang menganggap tugas tersebut penting dan memiliki manfaat bagi dirinya, maka mereka lebih terdorong untuk menyelesaikannya dengan baik.

d. Pengalaman Awal dalam Kehidupan

Pengalaman yang diperoleh sejak usia dini turut membentuk pola pikir dan motivasi seseorang di masa depan. Studi menunjukkan bahwa pengalaman positif di tahun-tahun awal kehidupan, seperti dukungan keluarga dan lingkungan yang mendukung, dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi berprestasi di masa dewasa.⁵¹ Dengan demikian pengalaman awal dalam kehidupan yang di dapatkan dalam masa balita yang positif dapat mempengaruhinya.

⁵⁰ M.S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: bumi aksara, 2016), 105.

⁵¹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2016), 210.

e. Hubungan dengan Orang Tua (Parental Attachment)

Partisipasi orang tua proses perkembangan anak memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi anak untuk berprestasi. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan dan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk meraih prestasi dalam bidang akademik maupun karier.⁵² Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak dapat berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan daya tahan mental anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Motivasi berprestasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri dan harapan sukses, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kepemimpinan, lingkungan sosial, dan keterlibatan keluarga.⁵³ Pemahaman akan faktor-faktor hal ini dapat dijadikan landasan untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi individu untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

5. Ciri- Ciri Motivasi Berprestasi

Ciri- Ciri Motivasi Berprestasi di kemukakan oleh Zuraidah:

- a. Tanggung Jawab, Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung menunjukkan Karena kesadaran tanggung jawab yang kuat

⁵² R.D. Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), 124.

⁵³ Despita Pramesti, "Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Untuk Berprestasi," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4, no. 2 (2023): 988–997.

terhadap pekerjaan yang dijalankan.⁵⁴ mereka cenderung akan menyelesaikannya dengan baik sesuai batas waktu meninggalkannya.

- b. Mempertimbangkan resiko, Mereka juga cenderung mempertimbangkan risiko dengan hati-hati, mengevaluasi kemampuan mereka terhadap tingkat kesulitan tugas.⁵⁵ Mereka lebih memilih tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang namun tetap menantang, dan yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikannya dengan baik, menghindari tugas yang berpotensi gagal besar.
- c. Umpan balik, Individu yang termotivasi oleh prestasi juga menghargai umpan balik (feedback) untuk menilai kemajuan yang telah dicapai dalam pekerjaan mereka.
- d. Bersifat kreatif dan inovatif, senantiasa berusaha menemukan metode yang lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.⁵⁶ Seseorang yang mampu menciptakan hal-hal baru adalah bagian dari orang yang termotivasi berprestasi.
- e. Ketangguhan atau semangat juang merupakan karakteristik utama pada individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Mereka mampu menghadapi berbagai tantangan, dan keberhasilan dalam

⁵⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: bumi aksara, 2015), 133–135.

⁵⁵ N. Uno, H. B., & Lamatenggo, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: bumi aksara, 2016), 23–25.

⁵⁶ Y. Hamzah B. Uno & Satria, *Motivasi Dan Perilaku* (Jakarta: bumi aksara, 2017), 104–106.

menyelesaikan tugas-tugas sulit memberikan peluang lebih besar untuk meraih pencapaian lain yang lebih menantang dan menarik. Dengan demikian dapat di simpulkan bawah Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki orientasi terhadap tujuan, keberanian menghadapi tantangan, keinginan untuk berkembang, ketekunan dalam mencapai keberhasilan serta menetapkan standar yang tinggi dan terus berusaha meningkatkan kualitas diri.

6. Ciri-ciri Orang Yang Tidak Memiliki Motivasi Berprestasi

Individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah umumnya menunjukkan beberapa perilaku khas, seperti: cenderung menghindari tantangan dan lebih memilih tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja sendiri, enggan menerima kritik atau masukan atas kinerjanya, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tidak memiliki tujuan yang terarah atau enggan menetapkan target yang menantang, serta lebih mengandalkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.⁵⁷ Berbagai karakteristik tersebut mencerminkan bahwa kurangnya motivasi berprestasi dapat menghambat perkembangan potensi seseorang, sehingga penting untuk di berikan perhatian dan pembinaan yang tepat, terutama dalam konteks Pendidikan.

⁵⁷ Amir Hamzah, *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi* (Malang: Litbus, 2020), 239–241.

7. Dimensi Motivasi Berprestasi

Dimensi Motivasi Berprestasi menurut Ashlan seperti berikut:

- a. Dimensi kebutuhan akan prestasi, yang dapat diukur dengan indikator-indikator seperti: a) Kreativitas dalam pembelajaran, b) Tantangan dalam pembelajaran, dan c) Semangat untuk mencapai prestasi tinggi;
- b. Aspek kebutuhan akan afiliasi, dapat diidentifikasi melalui empat indikator, yaitu: a) mencerminkan keinginan individu agar di terima oleh lingkungannya, b) Kebutuhan untuk merasa dihormati, karena setiap individu ingin dihargai, c) Hubungan dengan teman, dan d) Perasaan ikut.
- c. Dimensi kebutuhan akan kekuasaan, yang dapat diukur dengan indikator seperti: a) Memiliki pengaruh terhadap orang lain, b) Menggunakan kemampuan untuk mencapai kekuasaan, dan c) Keinginan untuk memimpin.⁵⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dimensi prestasi meliputi beragam faktor yang turut menentukan keberhasilan individu, termasuk dorongan motivasi, tujuan yang ingin di capai, cara seseorang menafsirkan keberhasilan atau kegagalan serta faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pencapaian prestasi.

⁵⁸ Ashlan Said dkk, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru*, 211.